
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM TRADISI APITAN DI DESA SERANGAN,
KECAMATAN BONANG, KABUPATEN DEMAK**

*VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN
APITAN TRADITION OF SERANGAN VILLAGE, IN
BONANG SUBDISTRICT, OF DEMAK DISTRICT*

Faridhatun Nikmah

Institut Agama Islam Surakarta

Jl. Pandawa Pucangan, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

faridhatunnikmah28@gmail.com

Diterima tanggal 01 Maret 2020

Disetujui tanggal 18 Juni 2020

ABSTRACT

As a tradition, Apitan is one of the salvation ceremonial forms in order to express gratitude to the Almighty God. This study examined the ritual process of Apitan tradition and the values of character education found in Apitan tradition in Serangan Village, Bonang Subdistrict of Demak District. The purpose of this research was to find out the ritual process and values of character education contained in the tradition of Apitan in Serangan Village, Bonang Subdistrict, Demak District. This study used qualitative method which data collection techniques were observations, interviews, and documentation. The study has found that the ritual process in the implementation of Apitan tradition begins with opening, greeting, Apitan benediction, eating together, puppet show, and closing. In addition, in the implementation of the Apitan tradition, the values of character education that can be obtained such as religious, honest, disciplined, patriotic, peace-loving and responsible attitudes that care about environment and social. Apitan tradition should be set as an example for young generation because it is Indonesia's cultural heritage which should be maintained and preserved.

Keywords: *traditions, Apitan, and character education grades.*

ABSTRAK

Tradisi Apitan merupakan salah satu bentuk upacara selamat dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini mengkaji mengenai proses ritual tradisi Apitan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses ritual dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual dalam pelaksanaan tradisi Apitan dimulai dari pembukaan, sambutan, doa Apitan, makan bersama, pertunjukan wayang, dan penutupan. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi Apitan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh di antaranya adalah sikap religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal lain yang perlu diteladani oleh generasi muda bahwa tradisi Apitan dijadikan sebagai warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kata kunci: tradisi, Apitan, dan nilai pendidikan karakter.

A. PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Era tersebut ditandai dengan adanya teknologi yang sudah mulai diterapkan di berbagai lini. Adanya perkembangan zaman dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya di masyarakat (Very 2019:1). Oleh karena itu, generasi muda perlu mengenal kebudayaan

Kebudayaan dianggap sebagai peraturan yang berlaku di dalam masyarakat. Menurut Linton (dalam Komariyah dan Gunawan 2016:2), kebudayaan dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, yang unsur pembentukannya didukung oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat (1990:180) menyatakan bahwa tujuan dari kebudayaan adalah untuk mengetahui integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu masalah khususnya mengenai makhluk manusia. Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan diartikan sebagai tingkah laku yang mengatur pola kehidupan masyarakat.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya,

seperti wayang, batik, keris, tarian, alat musik tradisional, lagu daerah, tradisi, dan lain sebagainya. Warisan budaya dijadikan sebagai cerminan leluhur bangsa yang akan diwariskan kepada generasi muda seiring dengan perkembangan zaman.

Perkembangan zaman yang semakin modern membentuk manusia modern, baik dari segi sikap, tingkah laku, kebiasaan, maupun pola pikir. Hal tersebut merupakan tantangan besar bagi generasi muda untuk menjaga dan mempertahankan budaya. Budaya dan tradisi memiliki kaitan yang sangat erat. Menurut Rachmad (2018:1), keduanya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena tradisi adalah roh dari kebudayaan yang masih dipercaya masyarakat.

Tradisi memiliki peran yang penting bagi masyarakat. Tradisi merupakan warisan leluhur yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur kesengajaan atau kebetulan (Stztompa 2007:69). Tradisi dapat menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Oleh karena itu,

selain harus dipatuhi, ada pula sebagian masyarakat yang masih percaya akan adanya nilai magis yang tidak boleh ditinggalkan dalam suatu tradisi tertentu.

Masyarakat Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang kaya akan tradisi. Menurut Ibda (2018:1), sejak dulu masyarakat Jawa selalu memiliki relasi yang mesra dengan alam. Kemesraan itu tidak sekadar simbolis ritual saja, melainkan dijadikan pula sebagai syarat bagi nilai teologis karena hampir semua tradisi Islam di Jawa merupakan produk Wali Songo yang sudah dibungkus dengan ajaran Islam. Tradisi yang dianggap menyimpang dihapus dan digantikan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu contohnya adalah tradisi Apitan.

Tradisi Apitan atau lebih dikenal dengan sedekah bumi biasanya dilakukan oleh masyarakat Demak setiap satu tahun sekali. Tradisi ini disebut sebagai tradisi Apitan karena dilaksanakan di bulan Apit yang berada di antara dua hari raya besar, yaitu Idulfitri dan Iduladha. Tradisi ini merupakan bentuk *slametan* yang dilakukan oleh masyarakat Demak sebagai bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa khususnya sebagai ungkapan terima kasih atas hasil panen yang telah diterima.

Tujuan dari penyelenggaraan tradisi ini adalah untuk meminta keberkahan dan kemakmuran dalam hidup, kelancaran dan kelimpahan hasil panen di tahun depan, serta kerukunan hidup antarwarga masyarakat.

Pelaksanaan tradisi Apitan diawali dengan pertunjukan wayang kulit kemudian ditutup dengan makan bersama.

Waktu pelaksanaan tradisi Apitan sudah ditentukan sebelum memasuki bulan Apit. Biasanya Kepala Desa Serangan mengadakan pertemuan dengan jajarannya, seperti *moden*, carik, kebayan, ketua RT dan RW, serta beberapa warga yang dianggap senior di dusun tersebut. Dalam pertemuan tersebut mereka menentukan tanggal acara serta membahas pengumpulan dana untuk keberlangsungan acara Apitan.

Masyarakat Demak masih percaya adanya mitos. Menurut Sari dan Brata (2018:211), mitos masih dipercaya masyarakat karena terdapat suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa lampau tetapi sampai sekarang masih mampu memengaruhi kehidupan manusia. Mitos yang ada pada masyarakat Demak merujuk pada kisah tentang bencana besar di desa pada masa lalu, yang diyakini terjadi karena masyarakat tidak melaksanakan tradisi Apitan Wayangan. Karena tidak ada pertunjukan wayang (*nanggap wayang*), *dhayang* yang merupakan pelindung kampung marah, sehingga terjadilah bencana tersebut. Kejadian buruk di masa lalu tersebut dijadikan sebagai pengalaman yang tidak boleh terulang kembali. Oleh karena itu, sampai saat ini masyarakat Demak selalu patuh melaksanakan tradisi Apitan dengan menggelar pertunjukan wayang guna menjadikan desa aman sentosa.

Saat pelaksanaan tradisi Apitan masyarakat datang berbondong-bondong ke Balai Desa Serangan dengan membawa makanan dan minuman, seperti nasi, lauk pauk, sayuran, air putih, es, dan lain sebagainya, yang dimasukkan ke dalam plastik atau tas. Makanan dan minuman yang dibawa tersebut nantinya akan dimakan setelah prosesi tradisi Apitan selesai. Tradisi seperti ini dapat mempererat tali silaturahmi di masyarakat.

Penelitian ini perlu dilakukan karena pengetahuan dan pemahaman anak muda mengenai tradisi Apitan mulai menghilang karena kesibukan mereka. Padahal dalam tradisi Apitan terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan diteladani oleh anak muda. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tradisi Apitan dan nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses ritual tradisi Apitan dan apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya? Dengan demikian, tujuan penelitian ini tentunya untuk mengetahui proses ritual tradisi Apitan dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Apitan masyarakat Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi Apitan belum pernah diteliti sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Sari dan Brata (2018) dalam Jurnal Patrawidya Volume 19 Nomor 2 dengan judul *Hubungan antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui narasi pertunjukan wayang kulit yang ada dalam tradisi Apitan di Kalipancur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fungsionalisme dengan konsep mitos Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat dua cerita narasi mitos dalam pertunjukan wayang kulit, yaitu bahwa warga meyakini cerita tentang penyebab munculnya wabah penyakit merupakan mitos dan adanya mitos tersebut karena minimnya pengetahuan warga mengenai kebersihan dan penanganan penyakit, (2) fungsi simbolis tradisi Apitan adalah untuk menolak bala agar warga Kalipancur dapat selamat dari ancaman buruk, menambah keyakinan diri warga Kalipancur, dan merekatkan kerukunan antarwarga Kalipancur. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan objek tradisi Apitan. Namun, fokus kajian dan lokasi penelitiannya berbeda. Penelitian ini adalah mengenai hubungan mitos yang terdapat dalam tradisi Apitan di Semarang, sedangkan milik peneliti

lebih mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Apitan di Demak.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Imran (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pemali pada Masyarakat Bugis Desa Polewali, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Pemali masyarakat Bugis di Desa Polewali dan penerapan pendidikan karakter tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam tradisi Pemali meliputi nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, kemauan berusaha, kesantunan, keteladanan, kebersamaan, dan religiositas (kesalehan), 2) penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Pemali dapat dilakukan dengan cara mengemas dalam bentuk mitos, karena cara tersebut dapat membuat anak untuk lebih tertarik mendengarkan nasihat dari orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan penerapan tradisi Pemali sebagai upaya pembentukan karakter anak. Tujuannya adalah untuk mendidik anak menjadi lebih dewasa sehingga lebih terarah dan dihargai masyarakat. Persamaan dari

penelitian ini dengan milik peneliti adalah sama-sama meneliti mengenai pendidikan karakter. Adapun perbedaannya adalah pada objek kajiannya. Dalam penelitian ini menggunakan objek kajian tradisi Pemali Desa Polewali, Kecamatan Lainea, Kabupaten Konawe Selatan, sedangkan milik peneliti menggunakan objek kajian tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan fenomena yang ditemukan secara mendalam, sehingga dapat memberikan solusi secara rinci dan sistematis. Menurut Sugiyono (2018:35), metode kualitatif adalah metode penelitian yang lebih menekankan makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa deskripsi data. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menunjang peneliti untuk memperoleh informasi secara akurat.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari lima narasumber yang dipilih karena mereka memahami dan terlibat secara langsung dalam tradisi Apitan. Narasumber tersebut adalah Muhammad Sholeh (Demak), Sulaiman (Demak), Syaifullah (Demak), Siti Khalimah (Demak), dan Syarifah (Demak). Teknik dalam pemilihan informan

penelitian menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:85), *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sumber informan yang sesuai dengan kriteria terpilih dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui pengamatan secara langsung di lapangan. Menurut Gulo (2002:116), observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat informasi yang sesuai dengan apa yang dilihat selama penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang terjadi untuk memperoleh data yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian. Hal yang diamati yaitu proses tradisi Apitan di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang kemudian dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Saat melakukan observasi, peneliti berada di lokasi tersebut dengan membawa lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan tatap muka secara langsung antara pewawancara dengan narasumber guna menggali data dan informasi secara mendalam. Teknik

wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan dengan panduan sebuah pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Teknik wawancara ini diterapkan saat mewawancarai lima narasumber yang berasal dari Demak dan ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Apitan.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mendukung data penelitian. Hal-hal yang didokumentasikan berkaitan dengan tradisi Apitan yang terdapat di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya menjadi penuh. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2018:338) membagi proses analisis data ke dalam tiga komponen utama yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi data. Ketiga komponen tersebut merupakan bagian dari proses analisis yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Analisis data dilakukan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian, yang kemudian ditunjang oleh teori kebudayaan guna mendapatkan hasil penelitian yang baik.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Tradisi Apitan

Tradisi Apitan atau disebut sebagai sedekah bumi merupakan suatu acara yang berupa selamatan yang bertujuan untuk mensyukuri nikmat Allah selama satu tahun. Tujuan dari tradisi Apitan adalah untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal, dan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang diberikan oleh Tuhan. Manfaat yang dapat diperoleh dari tradisi Apitan, yaitu dapat mempererat tali silaturahmi antarsesama manusia dan juga untuk melestarikan budaya leluhur.

“Tradisi Apitan sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk tradisi warisan leluhur. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan dengan bulan Apit kalau dalam penanggalan hijriah itu namanya bulan *Dzulqo'dah*,” jelas Muhammad Sholeh di Demak, pada 11 Februari 2020.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi Apitan merupakan bentuk dari warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Menurut Ibda (2018:1), posisi waktu pelaksanaan tradisi tersebut terjepit di antara dua hari raya Islam sehingga disebut sebagai Apitan. Dengan kata lain, tradisi ini dilaksanakan pada bulan Apit, yakni bulan yang berada di antara bulan Syawal (Idulfitri) dan Zulhijah (Iduladha). Masing-masing daerah melaksanakan tradisi Apitan dengan cara yang berbeda-beda. Tradisi Apitan biasanya dilaksanakan di Pati, Grobogan, Semarang, dan lainnya.



Gambar 1. Pelaksanaan tradisi Apitan yang berlangsung di Dusun Lerep, Desa Bumirejo, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak. Sumber: <https://www.rmoljateng.com/read/2019/07/21/20700/Awur-Bumbu-Dalam-Tradisi-Apitan-Dukuh-Lerep-Demak->

Pelaksanaan tradisi Apitan sudah ada sejak zaman Wali Songo dan pelaksanaannya pun tak jauh berbeda. Menurut Sasongko (2017:1), dakwah-dakwah yang dilakukan di masa lalu menggunakan bahasa lokal, serta lebih memperhatikan adat istiadat dan kebutuhan masyarakat setempat. Pelaksanaan tradisi Apitan selalu diiringi dengan arak-arakan, gunungan palawijaya yang diisi dengan hasil bumi milik masyarakat setempat, dan pementasan kesenian.

Para wali dalam menyebarkan agama Islam menggunakan kesenian daerah sebagai media untuk berdakwah. Salah satu kesenian yang digunakan oleh Wali Songo adalah wayang. Wayang dijadikan sebagai media utama untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Seperti yang dikatakan oleh Syaifullah dalam wawancara yang dilakukan di Demak pada 11 Februari 2020, Wali Songo menyebarkan ajaran agama Islam dengan menggunakan wayang. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Marsaid (2016:104)

yang menyatakan bahwa wayang dimanfaatkan sebagai dakwah agama Islam. Selain itu, wayang dijadikan sebagai salah satu akar perkembangan budaya seni tradisional Indonesia. Cikal bakal wayang berasal dari wayang beber yang gambarnya mirip manusia dan lakonnya bersumber dari sejarah sekitar zaman Majapahit (Sasongko 2017:1)

Perkembangan wayang yang semakin pesat mengalami berbagai transformasi, baik dari aspek visual maupun aspek pendukung lainnya. Wali Songo berusaha untuk mengakulturasi seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran agama Islam, sehingga dakwah yang dilakukan oleh para wali diterima baik oleh masyarakat. Bagi Wali Songo, posisi seni wayang kulit sangat penting karena dijadikan sebagai media diplomasi untuk berbagai kepentingan, seperti dakwah, politik, pengajaran moral dan etika, pengembangan nilai dan apresiasi seni, filsafat, kebatinan, dan sebagainya (Azra 2006:105). Dulu, wayang dipertunjukkan di masjid dan masyarakat bebas untuk menyaksikannya dengan syarat harus berwudu dengan mengucapkan kalimat syahadat sebelum masuk ke masjid (Sasongko 2017:1). Hal tersebut bertujuan agar strategi dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo melalui pertunjukan wayang dapat berhasil.

Pada saat diwawancarai di Demak pada 11 Februari 2020, Sulaiman mengatakan bahwa tradisi Apitan merupakan tradisi yang tidak

boleh ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat masih percaya adanya bencana *pageblug* (Sari dan Brata 2018:215). *Pageblug* merupakan istilah Jawa untuk menyebut wabah penyakit (Putri 2019:1). Bencana *pageblug* ditandai dengan banyaknya warga yang meninggal secara bersamaan dan terus menerus. Tradisi Apitan diyakini dapat menangkal bahaya buruk yang tidak diinginkan oleh masyarakat, seperti *pageblug* tersebut.

Tradisi Apitan dilaksanakan di Balai Desa Serangan setiap satu tahun sekali. Ritual selamatannya melibatkan para tokoh agama, lurah, perangkat desa, dan seluruh masyarakat di Desa Serangan, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Pada wawancara tanggal 11 Februari 2020 di Demak, Syaifullah menjelaskan pelaksanaan tradisi Apitan, seperti berikut.

Acara pagi hari dimulai pukul 09.00 WIB yang dimulai dengan pembukaan kepala desa dan dilanjutkan dengan pertunjukan wayang. Pada acara sore hari ini adalah acara inti dengan melakukan *selamatan* dan seluruh masyarakat berkumpul di balai desa dengan membawa makanan sendiri-sendiri. Dan acara malam hari merupakan acara penutup dengan pertunjukan wayang kulit yang dimulai 19.30-04.30.

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Apitan terbagi menjadi tiga sesi yaitu, sesi pagi, siang, dan malam hari. Dari ketiga sesi tersebut, yang paling sakral adalah rangkaian acara di sore hari karena merupakan inti

dari pelaksanaan tradisi Apitan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, rangkaian acara pada sore hari adalah (1) pembukaan, (2) sambutan kepala desa, (3) sambutan camat, (4) doa Apitan yang diawali dengan takbir sebanyak tiga kali, dilanjut dengan ayat kursi, selawat Nabi, dan tahlil, (5) doa bersama, (6) makan bersama, dan (7) pertunjukan wayang kulit. Selain itu, dalam acara selamatan ini terdapat hidangan yang perlu dipersiapkan. Hidayat (2018:1) menyatakan bahwa hidangan utama yang harus disajikan adalah tumpeng, *ingkung*, oseng tempe, mi goreng, tempe dan tahu yang dibungkus daun pisang (Hidayat 2018:1).

Menurut Muhammad Sholeh, tujuan dari tradisi Apitan di Desa Serangan adalah (1) ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas segala kenikmatan dan rezeki yang diberikan, (2) mendoakan arwah leluhur dan nenek moyang, (3) menyedekahi bumi agar tetap selalu aman dan damai (gemah ripah loh jinawi), (4) menghindar dari mara bahaya yang tidak diinginkan karena di bulan Apit dikatakan sebagai bulan keramat, (5) mempererat tali silaturahmi antarwarga masyarakat, (6) melestarikan budaya dan tradisi. Kutipan wawancara di atas menunjuk-kan bahwa pelaksanaan tradisi Apitan memiliki banyak tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wijayanti (2013:38), bahwa tradisi Apitan bertujuan untuk mendapatkan keselamatan bagi

masyarakat, serta sebagai bentuk syukur kepada penguasa alam semesta yang telah memberikan berkah berupa hasil bumi berupa ternak, padi, ikan, dan kesehatan.



Gambar 2. Makan bersama.

Sumber: <https://islamindonesia.id/budaya/mengenal-lebih-dekat-tradisi-apitan.htm>.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Apitan

Proses yang dibangun untuk membentuk karakter seseorang biasanya ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai suatu wadah yang digunakan untuk menunjang pembentukan karakter setiap individu. Menurut Maksudin (2013:1), karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik jari, sedangkan karakter dalam bahasa Arab yaitu akhlak atau tabiat. Karakter diartikan sebagai jati diri yang berasal dari batin dan roh manusia yang berupa budi pekerti.

Karakter menurut Suparlan (2010:1) adalah suatu cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pendapat lain

juga dikemukakan oleh Lickona (dalam Wibowo 2012:32), yang mendefinisikan karakter sebagai bentuk sifat alami seseorang yang bertujuan untuk merespon situasi secara bermoral. Pendapat yang dikemukakan oleh Lickona selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasaan manusia. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Suwandayani dan Isbadrianingtyas (2017:38) yang menyatakan bahwa karakter merupakan bentuk nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam sikap, perasaan, perbuatan yang berdasarkan dengan norma, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan, dan bangsa yang terwujud dalam sikap, perasaan, perbuatan yang sesuai dengan norma, agama, budaya, dan adat istiadat masyarakat.

Penguatan karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan karakter. Menurut Maksudin (2013:58), pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk kehidupan manusia yang menentukan keberlangsungan hidup dan perkembangan bangsa, baik Indonesia maupun dunia. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dharma (2011:23), bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengarahkan seseorang menjadi

lebih baik. Pendapat tersebut selaras dengan Lickona (2013:39) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang diajarkan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan mampu menghadapi tantangan zaman yang akan datang sesuai dengan moral dan norma yang berlaku.

Pendidikan karakter sudah diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Di situ disebutkan bahwa "dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter" (Republik Indonesia 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Apitan di antaranya adalah nilai religius, jujur,

disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

a. Religius

Religius merupakan bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Lickona (2013:15), religius merupakan sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sahlan (dalam Rosita dan Achsani 2018:57), yang mengungkapkan bahwa nilai religius terdiri dari akidah, syariat, dan akhlak. Menurut Marzuki dan Haq (2018:86), nilai pendidikan karakter dilandasi dengan pemikiran yang lebih diarahkan pada kualitas untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi luhur, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga menjadi pribadi yang baik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religius adalah bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama berupa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi luhur, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga menjadi pribadi yang baik. Karakter pendidikan religius dapat ditemukan dari tradisi Apitan, seperti yang dituturkan oleh Sulaiman dalam wawancara di Demak, pada 11 Februari 2020 berikut ini.

Tradisi Apitan di Desa Serangan dapat membentuk nilai religius pada generasi muda, seperti adanya pembacaan takbir sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan bacaan ayat kursi, *salawat* nabi, tahlil, dan doa bersama yang dilakukan oleh masyarakat dengan dipandu tokoh agama. Biasanya pihak kepala desa mengutus *Pak Yai* untuk memimpin doa dari awal sampai akhir. Doa tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan agar desa tersebut terhindar dari bencana-bencana yang tidak diinginkan oleh masyarakat karena bulan Apit merupakan bulan keramat. Tradisi Apitan sebagai cara untuk meminta lindungan dan pertolongan kepada Allah agar Desa Serangan dapat aman, damai, dan tenteram. Kegiatan doa dan tahlil dapat membentuk nilai religius pada anak muda agar selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan. Selain itu, agar masyarakat diberi keselamatan dunia maupun akhirat.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan adanya sikap religius yang dilakukan oleh masyarakat Desa Serangan sebagai bentuk wujud syukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah selama satu tahun. Selain itu, masyarakat selalu meminta pertolongan kepada Allah agar terhindar dari bahaya bencana yang tidak diinginkan. Nilai religius perlu ditanamkan kepada anak muda karena nilai ini berhubungan dengan Tuhan. Menurut Mustari (2014:1), pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

b. Jujur

Jujur merupakan perilaku seseorang yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dari perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Lickona (2013:65) menyatakan bahwa jujur merupakan cara mendasar untuk menghormati orang lain. Berikut ini akan dipaparkan kutipan wawancara yang menunjukkan perilaku jujur. “Biasanya itu perwakilan dari perangkat desa diminta pertolongan untuk meminta iuran ke rumah-rumah. Kalau tahun kemarin itu, masyarakat disuruh untuk iuran lima belas ribu dan perangkat desa harus meminta lima belas ribu tidak boleh lebih, tapi kalau ada yang mau sedekah lebih banyak itu tetap diterima dengan senang hati,” jelas Siti Khalimah di Demak, pada 11 Februari 2020.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan adanya sikap jujur yang dilakukan oleh perwakilan perangkat desa yang meminta uang iuran kepada masyarakat sesuai dengan kesepakatan aparat desa. Nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada generasi muda karena nilai kejujuran dijadikan sebagai kunci dari pendidikan karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar generasi muda selalu bersikap jujur (Aris 2019:1).

c. Disiplin

Disiplin merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Sikap

disiplin melatih setiap individu untuk melaksanakan tindakan sesuai dengan hal yang telah ditentukan (Rosita dan Ferdian 2018:57). Berikut ini akan dipaparkan kutipan wawancara yang menunjukkan sikap disiplin. “Kalau dalam pelaksanaan Apitan itu harus tepat waktu. Seandainya di susunan acara dimulai pukul 16.00, ya pukul 16.00 harus dimulai,” jelas Sulaiman di Demak, pada 11 Februari 2020.

Salah satu bentuk karakter disiplin adalah tepat waktu. Wawancara dengan Sulaiman di atas menunjukkan sikap disiplin yang dilakukan oleh masyarakat yang memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Sikap disiplin perlu ditanamkan pada generasi muda karena sikap ini dijadikan sebagai bentuk penilaian orang lain kepada diri seseorang (Udhiyah 2016:1). Oleh karena itu sikap disiplin harus ditanamkan kepada generasi muda agar mereka dapat memanfaatkan waktunya dengan baik.

d. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk setia dan peduli terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air merupakan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengingatkan individu tentang betapa pentingnya membela bangsa dan negara (Lickona 2013:57). Berikut ini akan dipaparkan kutipan wawancara yang menunjukkan perilaku cinta tanah air. “Tradisi Apitan dijadikan sebagai

warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang yang perlu dijaga dan dilestarikan masyarakat,” jelas Siti Khalimah di Demak, pada 11 Februari 2020.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan salah satu sikap cinta tanah air dengan cara menjaga dan melestarikan budaya warisan nenek moyang. Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan kegiatan Apitan setiap tahunnya. Sikap cinta tanah air perlu ditanamkan kepada generasi muda karena dapat menimbulkan sikap nasionalisme dan patriotisme, sehingga mereka rela berkorban demi negara (Noviarini 2017:1).

e. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan menghargai perbedaan. Menurut Wibowo (2013:23), toleransi merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghargai adanya perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain. Berikut ini akan dipaparkan kutipan wawancara yang menunjukkan sikap toleransi. “Tradisi Apitan atau sedekah bumi masih eksis saat ini karena banyak manfaat yang dapat diperoleh. Salah satunya adalah pemahaman masyarakat serta toleransi antarwarga masyarakat, sehingga menjadikan tradisi Apitan atau sedekah bumi tetap terjaga,” ujar Syarifah di Demak, pada 12 Februari 2020.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan adanya sikap toleransi

yang terdapat di masyarakat yang membuat tradisi Apitan tetap bertahan dan dapat terlaksana dengan baik sampai sekarang. Sikap toleransi perlu ditanamkan kepada generasi muda agar mereka dapat menghargai dan menghormati perbedaan dan kesenjangan budaya, menolak stereotip yang tidak adil, dan menciptakan hubungan baik di tengah perbedaan yang ada (Harususilo 2018:1).

f. Cinta Damai

Cinta damai merupakan suatu sikap, tindakan, atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya (Wibowo 2013:23). Berikut ini akan dipaparkan kutipan wawancara dengan Syarifah di Demak, pada 12 Februari 2020 yang menunjukkan sikap cinta damai.

Saat menyambut tradisi Apitan masyarakat bersuka cita dan merasa senang karena tradisi Apitan ini dijadikan sebagai bentuk upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rezeki melalui bumi, berupa segala bentuk hasil bumi. Selain itu, tradisi Apitan dijadikan sebagai hajat desa untuk meminta keselamatan dari Tuhan.

Kutipan wawancara di atas mencerminkan adanya sikap cinta damai berupa masyarakat yang merasa senang dalam menyambut tradisi Apitan. Selain itu, pelaksanaan tradisi Apitan dapat menjadikan desa aman, nyaman, dan sejahtera. Sikap cinta damai perlu ditanamkan kepada

generasi muda agar tercipta kesatuan dan persatuan negara (Nuraini 2017:1).

g. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk selalu memperhatikan lingkungan. Menurut Wibowo (2013:23), peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Berikut ini akan dipaparkan kutipan wawancara dengan Siti Khalimah di Demak, pada 11 Februari 2020 yang menunjukkan sikap peduli lingkungan. “Sebelum pelaksanaan sedekah bumi itu biasanya dari perangkat desa dan masyarakat itu ada gotong royong dalam membersihkan desa. Hal tersebut bertujuan agar desa dapat terlihat bersih, indah, dan nyaman dalam menyambut tradisi Apitan.”

Kutipan wawancara di atas mencerminkan adanya sikap peduli lingkungan yang dilakukan oleh aparat desa dan masyarakat dalam kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok secara bersamaan, sehingga tugas yang dilaksanakan dapat selesai secara cepat. Bentuk sikap gotong royong dalam masyarakat adalah membersihkan desa agar desa dapat bersih, aman, dan nyaman. Sikap peduli lingkungan perlu ditanamkan kepada generasi muda agar

mereka memiliki kebiasaan baik berupa sikap peduli lingkungan yang dapat mencegah kerusakan alam yang terjadi (Santoso 2019:1).

h. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Lickona (2013:65) mendefinisikan peduli sosial sebagai belas kasih untuk ikut merasakan penderitaan orang lain. Berikut ini akan dipaparkan kutipan wawancara mengenai sikap peduli sosial. “Kebanyakan dari masyarakat itu berpartisipasi dalam tradisi Apitan. Paling kalau yang tidak ikut itu ada hal yang lebih penting, seperti kerja yang tidak bisa ditinggalkan atau lainnya. Meskipun tidak ikut, tetapi tetap ikut berpartisipasi memberi sumbangan dalam pelaksanaan tradisi Apitan,” ucap Syarifah di Demak, pada 12 Februari 2020.

Kutipan wawancara di atas mencerminkan sikap peduli sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi Apitan. Sikap peduli sosial perlu ditanamkan kepada generasi muda agar mereka memiliki sikap peduli kepada seseorang atau masyarakat yang membutuhkan pertolongan (Agung 2018:142).

i. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku yang dilakukan oleh

seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan. Menurut Lickona (2013:64), tanggung jawab dijadikan sebagai karakter yang dapat diandalkan dan tidak mengecewakan orang lain.

Biasanya itu masing-masing aparat desa diberikan tanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi Apitan. Ada yang diberi tugas mengurus iuran desa, ada yang diberi tugas mengurus jalannya acara, ada yang diberi tugas mengurus makanan, dan lain sebagainya. Semua itu ada tugas dan tanggung jawabnya sendiri-sendiri (Wawancara, Syarifah, Demak, 12 Februari 2020).

Kutipan wawancara di atas menunjukkan adanya sikap tanggung jawab aparat desa dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh kepala desa agar kegiatan sedekah bumi atau Apitan dapat terlaksana dengan baik. Sikap tanggung jawab perlu ditanamkan kepada generasi muda agar mereka bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diembannya (Elviana 2017:138).

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi Apitan adalah tradisi yang dilaksanakan pada bulan Apit atau *Dzulqo'dah*, yang berada di antara dua hari besar Islam, yaitu hari raya Idulfitri dan Iduladha. Tujuan pelaksanaan tradisi Apitan adalah sebagai wujud syukur atas

nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Adapun proses ritual dalam pelaksanaan tradisi Apitan dimulai dari pembukaan, sambutan, doa Apitan yang dimulai dari takbir sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan bacaan ayat suci, selawat nabi, tahlil, dan doa bersama yang dipandu oleh salah satu tokoh agama, makan bersama, pertunjukan wayang, dan penutupan. Peneliti memaparkan sembilan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Apitan, meliputi religius, jujur, disiplin, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Hal lain yang perlu diteladani oleh generasi muda adalah kemampuan masyarakat Desa Serangan menjadikan tradisi Apitan sebagai warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

E. REKOMENDASI

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi masyarakat mengenai tradisi Apitan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian yang serupa. Peneliti berharap akan ada penelitian mendalam mengenai tradisi Apitan atau yang sejenisnya. Hal ini sangat penting dilakukan agar dapat ditemukan hikmah dan nilai positif yang terkandung dalam tradisi Apitan. Selain itu, perlu adanya penelitian khusus mengenai nilai antropologi sosial

budaya pada tradisi Apitan. Apakah ketiganya memiliki keterkaitan ataupun satu kesatuan dari bagian kebudayaan.

DAFTAR SUMBER

- Agung, Putry. 2018. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung." *Jurnal Caksana Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):139-58.
- Aris, Budi. 2019. "Kunci dari Pendidikan Karakter adalah Sifat Kejujuran." Diunduh 5 Juni, 2020 (<https://www.radioidola.com/2019/kunci-dari-pendidikan-karakter-adalah-sifat-kejujuran/>).
- Azra, Azumardi. 2006. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Dharma, Kesuma. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Elviana, Premita Sari Octa. 2017. "Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(1):134-44.
- Harususilo, Yohanes Enggar. 2018. "Mengajarkan Anak Makna Toleransi." Diunduh 4 Juni, 2020 (<https://yogyakarta.kompas.com/read/2018/06/15/17150011/mengajarkan-anak-makna-toleransi>).
- Hidayat, Eko. 2018. "Mengenal Lebih Dekat Tradisi Apitan." Diunduh 4 Juni, 2020 (<https://islamindonesia.id/budaya/mengenal-lebih-dekat-tradisi-apitan.htm>).
- Ibda, Hamidullah. 2018. "Mengenal Tradisi Apitan di Jawa." Diunduh 17 Februari, 2020 (<https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/mengenal-tradisi-apitan-di-masyarakat-jawa-b211035p/>).
- Imran. 2017. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pemali pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan." Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Kendari.
- Islam Indonesia. 2018. "Mengenal Lebih Dekat Tradisi Apitan." Diunduh April, 2020 (<https://islamindonesia.id/budaya/mengenal-lebih-dekat-tradisi-apitan.htm>).
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariyah dan Gunawan. 2016. "Tradisi Ayam Anggrem (Studi Tentang Relasi Gender dalam Kehidupan Perkawinan

- Masyarakat Desa Tugu Kabupaten Indramayu.” *Jurnal Solidarity* 5(1):1-9.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotonomi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Marsaid. 2016. “Islam dan Kebudayaan Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara.” *Jurnal Kontemplasi* 4(1):101-29.
- Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq. 2018. “Penamaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Jatinangor Sumedang.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 8(1):84-94.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Noviarini, Ajeng. 2017. “Pentingnya Cinta Tanah Air.” Diunduh 4 Juni, 2020 (<https://www.kompasiana.com/ajengnindi/5927f07bd59373df37ab4564/pentingkah-cinta-tanah-air>).
- Nuraini, Riska. 2017. “Indonesia Butuh Generasi Cinta Damai.” Diunduh 4 Juni, 2020 (<https://riska.nuraini/5a1a849f444cb21c9337a195/indonesia-butuh-generasi-cinta-damai>).
- Putri, Risa Herdahita. 2019. “Mitos dan Tetenger Wabah Penyakit.” Diunduh 12 Mei, 2020 (<https://historia.id/kultur/articles/mitos-dan-tetenger-wabah-penyakit-DEnRa>).
- Rachmad. 2018. “Tradisi dan Kaitannya dengan Kebudayaan.” Diunduh 12 Mei, 2020 (<https://www.era.id/read/XRUx3P-tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan>).
- Republik Indonesia. 2017. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rosita, Farida Yufarlina dan Achsani Ferdian. 2018. “Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia.” *Alayasastra* 14(1):55-71.
- Santoso, Kurniawan Adi. 2019. “Menyemai Karakter Peduli Lingkungan.” Diunduh 1 Juni 2020, (<https://news.detik.com/kolom/d-4740838/menyemai-karakter-peduli-lingkungan>).
- Sari, Mita Puspita and Nugroho Trisnu Brata. 2018. “Hubungan Antara Mitos Pageblug dan Tradisi Apitan pada Masyarakat Jawa di Semarang.” *Jurnal Patrawidya* 19(2):97–106.

- Sasongko, Agung. 2017. "Wayang dan Penyebaran Islam di Jawa." Diunduh 18 Februari, 2020 (<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/05/13/opw5r6313-wayang-dan-penyebaran-islam-di-jawa>).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2010. "Pendidikan Karakter dan Kecerdasan." Diunduh 22 Februari, 2020 (<https://suparlan.org/31/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan>).
- Suwandayani, Beti Istanti dan Nafi Isbadrianingtyas. 2017. "Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Sekolah Dasar." Prosiding SENASGABUD (Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan), Malang.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Udhiyah, Idil. 2016. "Disiplin sebagai Pendidikan Karakter Generasi Penerus Bangsa." Diunduh 4 April, 2020 (<https://www.kompasiana.com/idil/56fdf1a5a123bd6f051a9d95/disiplin-sebagai-pendidikan-karakter-generasi-penerus-bangsa>).
- Very. 2019. "Perkembangan Zaman Menggerus Nilai-Nilai Budaya." Diunduh 25 Februari, 2020 (<https://magelangekspres.com/tag/jurnalistik/>).
- Wibowo. 2019. "Awur Bumbu dalam Tradisi Apitan Dukuh Lerep Demak." Diunduh April, 2020 (<https://www.rmoljateng.com/read/2019/07/21/20700/Awur-Bumbu-Dalam-Tradisi-Apitan-Dukuh-Lerep-Demak->).
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Politik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti. 2013. "Tradisi Apitan dan Nilai yang Terkandung di Dalamnya (Studi Pada Desa Prigi Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan)." Skripsi. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Wawancara. Muhammad Sholeh. Demak, 11 Februari 2020.
- Wawancara. Sulaiman. Demak, 11 Februari 2020.
- Wawancara. Syaifullah. Demak, 11 Februari 2020.
- Wawancara. Siti Khalimah. Demak, 11 Februari 2020.
- Wawancara. Syarifah. Demak, 12 Februari 2020.